

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Semantik

Semantik adalah telaah mengenai makna (Gudai, 1989: 3). Menurut Pateda (2001: 7), semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna. Ahli bahasa lain yaitu Aminuddin (1985: 15) juga mengemukakan pendapat bahwa kata semantik berasal dari bahasa Yunani mengandung makna *to signify* atau memaknai. Menurut Verhaar (1993: 9), semantik adalah cabang sistematis bahasa yang menyelidiki makna atau arti. Jadi semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna sebuah kata. Semantik tidak membicarakan terjemahan kata atau kalimat dari satu bahasa ke bahasa lain. Perbedaan antara leksikon dan gramatika menyebabkan semantik dibedakan antara semantik leksikal dan semantik gramatikal.

Semantik leksikal dan semantik gramatikal sangat berbeda. Semantik leksikal dapat disamakan dengan semantik kata-kata. Makna kata-kata itu menunjukkan adanya makna-makna secara lepas yang tidak dikaitkan dengan suatu konteks tertentu (konteks dengan kata lain). Makna leksikal (*lexical meaning, semantis meaning, external meaning*) adalah unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain sebagainya, atau makna yang ditimbulkan adanya hubungan antara unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaan atau konteksnya (Kridalaksana, 1982: 103). Kamus merupakan contoh dari semantik leksikal, makna tiap-tiap kata diuraikan dalam kamus.

Menurut Pateda (2001: 71) menyatakan bahwa semantik gramatikal adalah studi semantik yang khusus mengkaji makna yang terdapat dalam satuan kalimat. Penafsiran berasal dari keseluruhan isi kalimat bukan dari segi kata. Berdasarkan hal tersebut, makna gramatikal merupakan makna yang muncul akibat keberadaan kata tersebut dalam sebuah kalimat (Pateda, 1988: 92).

Makna leksikal biasanya dipertentangkan dengan makna gramatikal. Makna leksikal itu berkenaan dengan leksem atau kata yang sesuai dengan referensinya, maka makna gramatikal ini adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi. Makna sebuah kata baik dasar ataupun kata jadian, sering bergantung pada konteks kalimat atau konteks situasi, maka makna gramatikal juga disebut makna tekstual atau makna situasional, selain itu juga bisa disebut makna struktural karena proses dan satuan-satuan gramatikal itu selalu berkenaan dengan struktur kebahasaan.

Makna-makna kata yang berpolisemi itu dipertalikan oleh benang merah atau hubungan secara asosiatif oleh makna primernya. Pertalian semantik ada beberapa jenis yaitu sinonimi (kesamaan makna), antonimi (keberlawanan makna), homonimi (kelaian makna), hiponimi (ketercakupan makna), dan polisemi (kegandaan makna).

a. Sinonimi (kesamaan makna)

Istilah “sinonimi” (*Synonymy*) berasal dari kata Yunani Kuno *onoma* ‘nama; dan kata *syn* ‘dengan’, jadi kurang lebih arti harafiahnya ‘nama lain untuk benda yang sama’ (Verhaar, 1993: 132). Sinonimi adalah suatu ekspresi atau

ungkapan yang kurang lebih sama maknanya dengan suatu ekspresi yang lain (Gudai, 1989: 10).

Dikatakan bahwa sinonimi memiliki makna yang kurang lebih sama dengan ungkapan lain akan tetapi tambahan “kurang lebih” sengaja dipakai. Penting kita perhatikan bahwa relasi sinonimi tidak mengandung kesamaan makna yang sempurna. Misalnya kata *adang* ‘memasak nasi’, dengan *ngliwet* ‘memasak nasi’. Keduanya mengandung makna yang sama meskipun maknanya tidak sama persis.

b. Antonimi (keberlawanan makna)

Istilah “antonimi” (*Antonymy*) berasal dari kata Yunani Kuno *onoma* ‘nama’ dan anti ‘melawan’ (dalam istilah ini dengan hilangnya bunyi{-i } pada akhir), arti harafiahnya ‘nama’ (lain) untuk benda lain pula. Antonimi adalah ungkapan (bisa kata, tetapi dapat juga kalimat), yang dianggap berkebalikan dengan ungkapan yang lain (Verhaar, 1993: 132). Antonimi atau keantonimian adalah pertentangan arti (Gudai, 1989: 10). Misalnya kata *dhuwur* ‘tinggi’ dengan *cendhek* ‘rendah’, *gedhe* ‘besar’ dengan *cilik* ‘kecil’.

c. Homonimi (kelaian makna)

Istilah “homonimi” berasal dari kata Yunani Kuno *onoma* ‘nama; dan *homos* ‘sama’. Arti harafiahnya ‘nama sama untuk benda lain’. Homonimi ialah ungkapan (kata, frase atau kalimat) yang bentuknya sama dengan suatu ungkapan lain, tetapi dengan perbedaan makna diantara kedua ungkapan tersebut (Verhaar, 1993: 132). Sedangkan pengertian yang lain, homonimi adalah dua buah leksem atau lebih yang secara eksidental memiliki bunyi tetapi maknanya berbeda sama

sekali. Misalnya kata *ngukur* berarti menggaruk (menggaruk yang gatal) dengan *ngukur* ‘mengukur’ (mengukur dengan menggunakan penggaris atau meteran).

d. Hiponimi (ketercakupan makna)

Istilah “hiponimi” (*hyponymy*) berasal dari kata Yunani Kuno *onoma* ‘nama’ dan kata *hypo* ‘dibawah’, jadi bila di Indonesiakan kurang lebih artinya ‘nama’ (yang termasuk) di bawah nama lain. Menurut Gudai (1989: 10), hiponimi adalah sejumlah kata, frase, atau kalimat, disamping memiliki sinonim dan antonim, dapat pula memiliki sejumlah fitur atau komponen makna yang sama sehingga memiliki alasan untuk memasukkannya kedalam satu kelas. Misalnya kata *mawar*, *melati*, *kenanga*, *kamboja*, *anggrek* maknanya dimasukkan ke dalam kelas *kembang* atau *sekar* ‘bunga’.

e. Polisemi (kegandaan makna)

Polisemi adalah kata yang mengandung makna lebih dari satu atau ganda. Misalnya kata *sikil* ‘kaki’ artinya bagian dari tubuh yang fungsinya untuk berjalan dengan *sikil meja* ‘kaki meja’ bagian dari meja yang fungsinya untuk menopang meja, agar meja bisa berdiri.

Semua jenis pertalian semantik di atas, polisemi akan dibahas secara lebih mendetail pada bab selanjutnya. Membahas polisemi harus dilakukan dengan cermat. Hal tersebut dilakukan agar kita tidak salah menafsirkan makna pada konteksnya. Berikut polisemi akan dibahas lebih lanjut berikut ini.

2. Polisemi

Polisemi merupakan suatu unsur fundamental tutur kata manusia yang dapat muncul dengan berbagai cara (Ullmann, 2007: 202). Menurut Pateda (2001:

214), polisemi adalah kata yang mengandung makna lebih dari satu atau ganda. Menurut Suwandi (2008: 112-113), polisemi adalah pemakaian bentuk bahasa seperti kata, frasa, dan sebagainya dengan makna yang berbeda-beda. Ahli lain Prawirasumantri (1997: 176), polisemi adalah relasi makna suatu kata yang memiliki makna lebih dari satu atau kata yang memiliki makna yang berbeda-beda tetapi masih dalam satu alur arti. Jadi polisemi merupakan kata atau frasa yang mempunyai makna lebih dari satu, akan tetapi beberapa arti dari kata tersebut masih ada hubungannya. Polisemi dapat disebut kata yang bermakna ganda atau aneka makna. Penggunaan polisemi dapat kita ketahui dengan memperhatikan konteksnya.

Ullmann (2007: 202-212) menyebutkan lima sumber polisemi sebagai berikut.

1. Pergeseran Penggunaan

Polisemi adalah sebuah kata yang memiliki beberapa makna. Kegandaan macam kata tersebut disebabkan oleh penggunaan kata yang digunakan atau diterapkan dalam konteks yang berbeda-beda. Misalnya kata bahasa Jawa *urip* ‘hidup’ memiliki berbagai macam makna di luar makna primernya. Perhatikan contoh kata *urip* pada kalimat berikut ini.

(a) *Lalere sing digepyok mau isih urip, nanging wis ora bisa mabur.* (Sudira, 1992: 82-83)

‘Lalat yang dipukul itu masih hidup, tetapi sudah tidak dapat terbang.’

(b) *Kawit mau dikeki telu isih urip wae kertune, pancen lagi apik nasibe.* (Sudira, 1992: 82-83)

‘dari tadi diberi tiga masih hidup saja kartunya’ memang bernasip baik.’

(c) *Olehe mbakul isih urip nganti seprene, malah ketok ngrembaka.* (Sudira, 1992: 82-83)

‘Dia masih berdagang sampai sekarang, bahkan semakin berkembang’

Pemakaian kata *urip* dalam kalimat di atas, terlihat bahwa kata itu berubah-ubah sesuai dengan konteksnya. Kata *urip* di dalam kalimat (a) yang berhubungan dengan hewan berarti ‘masih dapat bergerak’, di dalam kalimat (b) yang berkaitan dengan kartu berarti ‘dapat berjalan’, sehingga pemegang kartu itu masih dapat melanjutkan permainan tanpa dilewati pemain yang selanjutnya, sedangkan di dalam kalimat (c) bermakna ‘lestari’ masih berjalan sampai sekarang, tidak gulung tikar.

2. Spesialisasi dalam Lingkungan Sosial

Bahasa akan senantiasa berubah sesuai dengan dinamika perubahan masyarakat penuturnya. Sejalan dengan ini sebuah bahasa yang digunakan di lingkungan tertentu sering pula ditemui pemakainya di lingkungan sosial yang lain dengan makna yang berbeda sesuai dengan lingkungan sosial yang bersangkutan.

Setiap bahasa memiliki jumlah leksikon yang relatif terbatas karena sejumlah perbedaan makna dapat dicakup atau diwakili oleh sebuah leksikal. Sehubungan dengan itu, setiap penutur yang mampu berbahasa yang menandai akan mengetahui berbagai kemungkinan makna yang dimiliki oleh sebuah leksikal. Perhatikan contoh kata *layange* pada kalimat berikut ini.

- (a) *Montore sing abang kuwi ora ana layange, mulane ora ana sing gelem nuku.*
(Sudira, 1992:86-87)

‘Sepeda motor yang merah itu tidak ada surat-suratnya, oleh karena itu tidak ada yang mau beli.’

- (b) *Layang lemah pekaranganku wis tak enggo kanggo jaminan utang BRI.*
(Sudira, 1992:86-87)

‘Sertifikat tanah pekaranganku, saya pergunakan untuk jaminan pinjaman di BRI.’

- (c) *Nek arep ijin kudu ana layang dhokter sing resmi* (Sudira, 1992:86-87)
 ‘Kalau mau izin harus menunjukkan surat keterangan dokter yang resmi’

Kata *layange* di dalam kalimat (a) karena berhubungan dengan kendaraan bermakna ‘surat-surat kendaraan’, di dalam kalimat (b) karena berhubungan dengan pemilikan tanah bermakna ‘sertifikat tanah’, sedangkan di dalam kalimat (c) karena berhubungan dengan dokter maka bermakna ‘surat keterangan’.

3. Bahasa figuratif

Sebuah butir kata memungkinkan memiliki satu atau lebih makna figuratif tanpa kehilangan makna primernya. Makna yang baru dan makna yang lama hidup berdampingan atau sama-sama digunakan. Sepanjang makna itu tidak menimbulkan kebingungan. Kata-kata yang bermetaforis ini berkembang dari makna primernya atau makna sentralnya (Ullman dalam Bandana, 2002: 53).

Butir-butir kata yang digunakan untuk membentuk ungkapan figuratif biasanya diambil dari bagian-bagian tubuh atau bagian tumbuh-tumbuhan kemudian diterapkan pada benda-benda lain atas dasar persamaan tertentu. Sebagai contoh, kata *sikil meja* ‘kaki meja’ (kaki untuk menyangga meja agar dapat berdiri), *kembang lambe* ‘bunga bibir’ (bahan pembicaraan orang lain), *kuping dandang* ‘kuping panci’ (pegangan panci) dan lain sebagainya. Perhatikan kata *kulit* ‘bagian paling luar penutup kulit atau kayu’ dapat digunakan secara figuratif menunjuk bagian luar benda yang lain, seperti *kulit buku* ‘sampul buku’, *kulit majalah* ‘cover majalah’, dan lain sebagainya (Sudira, 1992: 89-93).

4. Homonim-homonim yang Diinterpretasikan Kembali

Kata-kata yang memiliki arti yang berbeda, yang secara kebetulan memiliki bunyi yang sama dianggap berhubungan, terutama bila makna kedua leksem itu berdekatan. Contoh '*waja* 'baja' dengan *waja* 'gigi' memungkinkan dicari hubungan maknanya sehingga kedua kata yang bersinonim ini seolah-olah merupakan kata yang berpolisemi. Kesamaan diantara keduanya ialah sama-sama memiliki makna 'keras'.

5. Pengaruh Bahasa Asing

Dua bahasa yang berhubungan secara erat cenderung satu sama lain akan saling mempengaruhi. Salah satu wujud saling pengaruh itu adalah terjadinya perubahan makna kata-kata yang digunakan. Makna yang diambil dari bahasa lain dapat menggantikan konsep makna yang lama, atau konsep yang baru dan konsep yang lama hidup bersama-sama. Kata *susuk* di dalam bahasa Jawa, semula memiliki beberapa makna, yaitu 'dom jimat untuk daya tarik', 'uang kembali', 'alat untuk membalik-balik sesuatu yang digoreng', dan sebagainya. Konsep ini meluas akibat adanya pengaruh dari bahasa asing, yakni 'alat kontrasepsi' sehingga ditemui pemakaian *susuk KB*. Perhatikan kalimat di bawah ini.

(a) *Saiki dheweke nganggo susuk KB, dadi wis ora perlu suntik meneh* (Sudira, 1992: 82-83)

'Sekarang dia memakai *susuk KB*, jadi sudah tidak perlu suntik lagi'

Kelima sumber polisemi di atas, terlihat sumber pergeseran penerapan, spesialisasi dalam lingkungan sosial, dan bahasa figuratif sebagai sumber polisemi yang paling umum. Semua bahasa mengembangkan arti butir-butir kata melalui

ketiga sumber di atas. Homonim-homonim yang diinterpretasikan kembali dan pengaruh bahasa asing jarang ditemukan.

Berdasarkan bentuknya, polisemi dalam bahasa Jawa dibedakan menjadi polisemi berbentuk kata dasar dan polisemi berbentuk kata turunan. Masing-masing bentuk akan dijelaskan berikut ini.

a. Polisemi Tunggal Berbentuk Kata Dasar

Kata dasar (*tembung lingga*) adalah kata yang belum mendapatkan imbuhan apapun. Menurut Subalidinata (1994: 1) "*tembung lingga yaiku tembung kang durung owah saka asale*" 'kata dasar adalah kata yang belum berubah dari bentuk asalnya'. Kata dasar dapat digolongkan sebagai bentuk atau satuan bebas. Satuan bebas dan mandiri disebut sebagai morfem bebas. Kata dasar dapat berwujud satu suku kata, dua suku kata, atau tiga suku kata. Contoh: *gong* 'gong', *pari* 'padi', *padharan* 'perut'.

Polisemi yang berbentuk kata dasar adalah polisemi yang katanya belum mendapatkan imbuhan apapun dan memiliki lebih dari satu makna. Polisemi berbentuk kata dasar akan dijelaskan pada kalimat di bawah ini.

- a) *Aku demen kain iku.* (Bandana, 2002: 75)
'Saya senang kain itu.'
- b) *I Raka demen karo Ni Sari!* (Bandana, 2002: 75)
'I Raka cinta dengan Ni Sari!.'

Berdasarkan contoh kalimat di atas terbukti bahwa kata-kata *demen* memiliki makna yang berbeda-beda. Kata *demen* di dalam kalimat (a) bermakna 'senang' (senang dengan kain), sedangkan di dalam kalimat (b) 'cinta' (cinta kepada Ni Sari). Kedua makna tersebut mempunyai hubungan yakni sama-sama

melibatkan perasaan menyenangkan sesuatu. Kata *demen* termasuk kata polisemi karena satu kata mempunyai makna ganda, juga termasuk polisemi berbentuk kata dasar karena kata *demen* merupakan kata yang belum mendapatkan imbuhan apapun.

b. Polisemi Berbentuk Kata Turunan

Menurut Sasangka (2001: 36) memberikan definisi bahwa “*tembung andhahan yaiku tembung sing wis owah saka linggane amarga kawuwuhan imbuhan*” ‘kata jadian atau kata turunan adalah kata yang telah berubah dari kata dasarnya karena mendapat imbuhan’. Perubahan bentuk dari bentuk dasar menjadi kata jadian tersebut dengan menambahkan imbuhan di awal, akhir, atau tengah bentuk dasar. Keseluruhan imbuhan tersebut termasuk bentuk terikat.

Imbuhan atau afiks dalam bahasa Jawa dibagi menjadi empat bentuk, yaitu awalan (*ater-ater*), sisipan (*seselan*), akhiran (*panambang*) dan imbuhan rangkap (*wuwuhan bebarengan*). Masing-masing imbuhan tersebut dijabarkan sebagai berikut ini.

a) Ater-ater (awalan)

Ater-ater (awalan/prefiks) adalah imbuhan yang terletak di depan kata. (Sasangka, 2001: 36), menyebutkan bahwa dalam bahasa Jawa terdapat banyak awalan, yaitu: *ater-ater anuswara* {*N-*}, *ater-ater* {*a-*}, {*ka-*}, {*ke-*}, {*di-/dipun-*}, {*sa-*}, *pa anuswara-* {*paN-*}, {*pi-*}, {*pra-*}, {*tar-*}, {*kuma-*}, {*kami-*}, dan {*kapi-*}. Pendapat lain dikemukakan oleh Mulyana, (2007: 19) yang menyebutkan bahwa prefiks/*ater-ater* meliputi: {*N-*}, {*sa-*}, {*pa-*}, {*paN-*}, {*pi-*}, {*pra-*}, {*dak-/tak-*}, {*kok-/tok-*}, {*di-*}, {*ka-/di*}, {*ke-*}, {*a-*}, {*ma-*}, {*kuma-*}, {*kapi-*} dan {*tar-*}.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini bentuk-bentuk tersebut tidak dimasukkan dalam prefiks atau *ater-ater*. Masing-masing bentuk awalan tersebut dijelaskan sebagai berikut ini.

1) *Ater-ater anuswara* {N-}

Ater-ater anuswara hampir mirip dengan awalan meng- (meN-) dalam bahasa Indonesia. *Ater-ater anuswara* {N-} memiliki empat alomorf, yaitu: *m-*, *n-*, *ng-*, dan *ny-*. Contoh: {N- /ng-/} + *gambar* → *nggambar* ‘menggambar’ dan /m-/ + *banyu* → *mbanyu* ‘berair’. Kata dasar yang berawal dengan huruf /p/, /n/, /t/, /th/, /c/, /k/, dan /s/ jika diberi *ater-ater anuswara* maka awal kata tersebut akan luluh. Contoh: {N-/m-/} + *pacul* → *macul* ‘mencangkul’; {N-/n-/} + *serat* → *nyerat* ‘menulis’. Jika awalan tersebut bergabung dengan kata dasar yang bersuku kata satu, bentuk *ater-ater* {N-(ng-)} berubah menjadi *nge-*. Contoh: {N-ng-} + *dol* → *ngedol* ‘menjual’; {ng-} + *tik* → *ngetik* ‘mengetik’.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa awalan {N-} memiliki empat alomorf. Alomorf tersebut bergantung pada fonem akhir bentuk dasar yang dilekatinya.

2) *Ater-ater* {a-}

Awalan {a-} biasa melekat pada bentuk *wod* dan *lingga* (Nurhayati, 2001:17). Dalam bentukan baru dengan *wod*, awalan {a-} berfungsi membentuk kata baru yang merupakan *lingga*. Namun jika diamati secara cermat pada kenyataan sekarang awalan tersebut cenderung hilang dalam bentukan yang baru, terutama dalam pemakaiannya pada tuturan, sehingga bentuk baru yang dibentuk

tidak memperlihatkan adanya perubahan bentuk. Contoh: $\{a-\}$ + *klambi* → *aklambi* ‘berbaju’. Kata *aklambi* ‘berbaju’ dalam tuturan tidak lagi menampakkan adanya awalan $\{-a\}$, jadi hanya *klambi* saja.

3) Ater-ater $\{ma-\}$

Awalan $\{ma-\}$ dapat mengubah jenis suatu kata menjadi kata kerja. Contoh: *maguru* ‘berguru’ ($\{ma-\}$ + *guru*), *mawujud* ‘berwujud’ ($\{ma-\}$ + *wujud*).

4) Ater-ater $\{maN-\}$

Ater-ater *ma-* anuswara dapat berubah menjadi $\{man-\}$, $\{mang-\}$ atau $\{many-\}$ bergantung pada huruf awal kata. Ater-ater $\{maN-\}$ dapat mengubah kata menjadi kata kerja. Contoh: $\{maN-\}$ + *wetan* → *mangetan* ‘ke timur’, $\{maN-\}$ + *sembah* → *manyembah* ‘menyembah’.

5) Ater-ater $\{ka-\}$

Ater-ater *ka-* disebut juga *bawa ka*. Ater-ater *ka-* sama dengan awalan di- dalam bahasa Indonesia.. Ater-ater *ka-* dapat digunakan dalam bahasa Jawa *ngoko* maupun *krama*. Contoh: $\{ka-\}$ + *tulis* → *katulis* ‘ditulis’.

6) Ater-ater $\{ke-\}$

Ater-ater $\{ke-\}$ sama dengan awalan $\{ter-\}$ dalam bahasa Indonesia. Ater-ater $\{ke-\}$. Contoh: $\{ke-\}$ + *pidak* → *kepidak* ‘terinjak’.

7) Ater-ater $\{di-/dipun-\}$

Prefiks $\{di-/dipun-\}$ sama dengan awalan $\{ka-\}$. Wedhawati (2006: 429) menambahkan bahwa $\{/dipun-\}$ merupakan alomorf $\{di\}$ dalam pemakaian tingkat tutur. Ater-ater $\{di-\}$ digunakan pada leksikon *ngoko*, sedangkan ater-ater

{*dipun-*} dipakai pada leksikon *krama*. Contoh: {*di-*} + *wulang* → *diwulang* ‘diajar’, {*dipun-*} + *asta* → *dipunasta* ‘dibawa’.

8) *Ater-ater* {*sa-*}

Ater-ater {*sa-*} terkadang berubah menjadi {*se-*}. Contoh: {*sa-*} + *gelas* → *sagelas* → *segelas* ‘satu gelas’.

9) *Ater-ater pa anuswara*

Ater-ater pa anuswara {*paN-*} sama dengan awalan {*peng-*} dalam bahasa Indonesia. *Ater-ater* {*paN-*} memiliki beberapa bentuk bergantung pada fonem awal bentuk dasar yang dilekatinya. Bentuk-bentuk tersebut yaitu, {*pam-*}, {*pan-*}, {*pang-*}, dan {*pany-*}. Contoh: {*paN-(pang)*} + *raos* → *pangraos* ‘perasaan’, {*paN-(pam-)*} + *panggih* → *pamanggih* ‘pendapat’.

10) *Ater-ater* {*pa-*}

Ater-ater {*pa-*} memiliki dua macam alomorf bergantung pada morfem awal bentuk dasar yang dilekatinya. Alomorf /*pa-*/ terwujud jika bentuk dasar yang dilekati berfonem awal konsonan. Contoh: *sambat* + {*pa-*} → *pasambat* ‘ratapan’. Alomorf /*p-*/ terwujud jika bentuk dasar yang dilekati {*pa-*} berfonem awal vokal. Contoh: *enget* + {*pa-*} → *penget* ‘peringatan’.

11) *Ater-ater* {*pi-*}

Bentuk dasar yang diberi *ater-ater* {*pi-*}, penulisannya tidak mengalami perubahan. *Ater-ater* {*pi-*} dapat mengubah jenis kata menjadi kata benda. Contoh: {*pi-*} + *tutur* → *pitutur* ‘pesan’.

12) *Ater-ater {pra-}*

Ater-ater {pra-} terkadang berubah menjadi *pre-*. Bentuk dasar yang mendapat *ater-ater {pra-}* akan berubah menjadi kata benda (*tembung aran*).

Contoh: *{pra-}* + *tandha* → *pratandha* ‘pertanda’.

13) *Ater-ater {pri-}*

Kata jadian yang terbentuk dari bentuk dasar yang diberi awalan *pri-* jumlahnya terbatas. *Ater-ater pri-* dapat mengubah jenis kata dasar menjadi kata benda. Contoh : *pri-* + *bumi* → *pribumi* ‘pribumi’.

14) *Ater-ater {tar-}*

Ada sebagian sarjana yang memasukkan *Ater-ater {tar-}* sebagai awalan, tetapi ada juga yang tidak karena sifatnya yang kurang produktif (Nurhayati, 2001: 21). *Ater-ater {tar-}* dapat membentuk bentuk dasar yang dilekatinya menjadi kata kerja dan kata keterangan. Contoh: *{tar-}* + *buka* → *tarbuka* → *tarbuka* ‘terbuka’.

15) *Ater-ater {kuma-}, {kami-}, dan {kapi-}*

Ater-ater {kuma-}, {kami-}, {kapi-} disebut *bawa kuma*. *Ater-ater* tersebut dapat membentuk kata dasar menjadi kata sifat (*tembung kahanan*). Contoh: *{kuma-}* + *wani* → *kumawani* ‘terlalu berani’.

b) *Seselan* (sisipan)

Seselan/sisipan/infiks yaitu imbuhan yang terletak di tengah kata. *Seselan/sisipan* dalam bahasa Jawa ada empat, yaitu: *{-um-}*, *{-in-}*, *{-el-}*, dan *{-er}*. Penjelasan mengenai masing-masing sisipan tersebut seperti di bawah ini.

1) *Seselan {-um-}*

Seselan {-um-} mempunyai alomorf bergantung pada fonem awal bentuk dasar yang dilekatinya. Jika disisipkan pada bentuk dasar yang berfonem awal vokal, *seselan {-um-}* berubah menjadi *{m-}* dan berada di depan kata. Bentuk dasar yang diberi sisipan *{-um-}* dapat berubah menjadi kata kerja atau kata sifat. Contoh: *atur + {-um-} → umatur → matur* ‘berkata’, *sanak + {-um-} → sumanak* ‘ramah’. Kata *matur* ‘berkata’ termasuk kata kerja, yaitu kata kerja aktif. Sedangkan kata *sumanak* ‘ramah’ termasuk kata sifat.

2) *Seselan {-in-}*

Kata dasar yang diberi sisipan *{-in-}* dapat berubah menjadi kata kerja, yaitu kata kerja pasif (*tembung kriya tanggap*). *Seselan {-in-}* jika disisipkan pada bentuk dasar yang berfonem awal vokal, berubah menjadi *{-ing-}* dan berada di depan kata. Contoh: *apura + {-in-} → inapura → ingapura* ‘diampuni’.

3) *Seselan {-er-}* dan *{-el-}*

Seselan/sisipan {-er-} dan *{-el-}* kurang produktif dalam bahasa Jawa. Imbuhan tersebut tidak sering digunakan karena tidak semua kata dapat disisipi *seselan {-er-}* dan *{-el-}*. Contoh: *titi + {-el-} → teliti → tliti* ‘teliti’; *gandhul + {-er-} → gerandhul → grandhul* ‘bergelantung’.

c) **Panambang (akhiran)**

Panambang/akhiran (sufiks) adalah imbuhan yang terletak di akhir kata. *Panambang/akhiran* dalam bahasa Jawa jumlahnya banyak, yaitu: *{-i}*, *{-a}*, *{-e}*,

{-en}, *{-an}*, *{-na}*, *{-ana}*, dan *{-ake/-aken}*. Penjabarannya sebagaimana terdapat pada keterangan di bawah ini.

1) *Panambang {-i}*

Panambang/akhiran {-i} yang dilekatkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan vokal akan berubah menjadi */-ni/*. Kata dasar yang diberi akhiran *{-i}* akan berubah menjadi kata kerja (*tembung kriya*). Contoh: *tamba + {-i} → tambani* ‘obati’.

2) *Panambang {-a}*

Panambang/akhiran {-a} dapat dilekatkan dengan kata yang berakhir dengan vokal maupun konsonan. *Panambang/akhiran {-a}* jika digabungkan dengan kata yang berakhir dengan vokal akan berubah menjadi *-ya* atau *-wa*. Kata dasar yang diberi akhiran *-a* akan berubah menjadi kata kerja. Contoh: *tangi + -a → tangia* ‘bangun’.

3) *Panambang {-e/-ipun}*

Panambang/akhiran {-e} dapat mengubah jenis kata menjadi kata benda (nomina). Dalam tingkat tutur *krama panambang {-e}* berubah menjadi *{-ipun}*. Bentuk dasar yang berakhir dengan vokal jika diberi akhiran *{-e/-ipun}* akan berubah menjadi *{-ne/-nipun}*. Contoh: *dara + {-e} → darane* ‘burung daranya’, *rawuh + {-ipun} → rawuhipun* ‘kedatangannya’.

4) *Panambang {-en}*

Panambang {-en} dapat dilekatkan dengan kata yang berakhir dengan vokal maupun konsonan. Kata dasar yang diberi akhiran *{-en}* akan berubah menjadi kata kerja atau kata sifat. Jika dilekatkan pada kata yang berakhir dengan

vokal, *panambang {-en}* berubah menjadi *{-nen}*. Contoh: *waca + {-en} → wacanen* ‘bacalah’.

5) *Panambang {-an}*

Panambang {-an} dapat dilekatkan pada kata yang berakhir dengan vokal atau konsonan. Contoh: *timbang + {-an} → timbangan* ‘alat menimbang’, *jarit + {-an} → jaritan* ‘memakai jarit’, *isin + {-an} → isinan* ‘pemalu’. Kata *timbangan* termasuk kata benda, kata *jaritan* termasuk kata kerja, dan kata *isinin* termasuk kata sifat.

6) *Panambang {-na}*

Bentuk dasar yang diberi akhiran *{-na}* akan berubah menjadi kata kerja pasif (*tembung kriya tanggap*). *Panambang {-na}* bergabung dengan kata yang berakhir dengan vokal, *panambang {na-}* berubah menjadi *{-kna}*. Contoh: *lungguh + {-na} → lungguhna* ‘dudukkan’; *kandha + {-na} → kandhakna* ‘katakan’.

7) *Panambang {-ana}*

Kata dasar yang diberi akhiran *{-ana}* akan berubah menjadi kata kerja, yaitu kata kerja pasif (*tembung kriya tanggap*). *Panambang {-ana}* jika dilekatkan pada kata yang berakhiran dengan vokal akan berubah menjadi *{-nana}*. Contoh: *kandha + {-ana} → kandhaana → kandhanana* ‘katakanlah’, *tulung + {-ana} → tulungana* ‘tolonglah’.

8) *Panambang {-ake/-aken}*

Panambang {-ake} dapat dilekatkan pada kata dasar yang berakhir dengan vokal maupun konsonan. Bentuk dasar yang berakhir dengan vokal dan diberi akhiran *{-ake}* akan berubah menjadi *{-kake}*. Contoh: *gawa + {-ake} → gawakake* ‘bawakan’, *tulis + {-ake} → tulisake* ‘tuliskan’, *serat + {-aken} → serataken* ‘tuliskan’.

d) *Wuwuhan bebarengan rumaket*

Wuwuhan rumaket adalah imbuhan yang dilekatkan pada bentuk dasar secara serentak atau bersamaan. Yang dimaksud dengan serentak adalah bahwa awalan dan akhiran harus digabungkan secara bersamaan, tidak boleh terpisah. Beberapa ahli menyebut bentuk ini dengan istilah konfiks. Imbuhan dalam bahasa Jawa yang termasuk konfiks yaitu *{ka-/-an}*, *{ke-/-en}*, *{pa-/-an}*, *{paN-/-an}*, dan *{pra-/-an}*.

1) *Wuwuhan {ka-/-an}*

Bentuk dasar yang dilekati *wuwuhan {ka-/-an}* akan berubah menjadi kata kerja dan kata benda. Terkadang imbuhan *{ka-/-an}* dapat berubah menjadi *{ke-/-an}*. Contoh: *{ka-/-an} + liwat → kaliwatan → keliwatan* ‘terlewatkan’. Dan *{ka-/-an} + lurah → kalurahan* ‘kelurahan’. *Keliwatan* ‘terlewatkan’ termasuk kata kerja. *Kalurahan* termasuk kata benda.

2) *Wuwuhan {ke-/-en}*

Wuwuhan {ke-/-en} jika dilekatkan pada kata dasar dapat mengubah jenis kata menjadi kata sifat. Imbuhan *{ke-/-en}* dapat berarti ‘banget’. Contoh: *{ke-/-en}* + *alit* → *kealiten* ‘terlalu kecil’.

3) *Wuwuhan {pa-/-an}*

Bentuk dasar yang dilekati *{pa-/-an}* dapat berubah menjadi kata benda (*tembung aran*). Contoh: *{pa-/-an}* + *pring* → *papringan* ‘tempat rumpun bambu’.

4) *Wuwuhan {paN-/-an}*

Wuwuhan {paN-/-an} memiliki empat alomorf, yaitu */pam-/-an/*, */pan-/-an/*, */pang-/-an/*, dan */pany-/-an/*. Konfiks *{paN-/-an}* yang melekat pada bentuk dasar dapat mengubah kata tersebut menjadi kata benda. Contoh: *{paN-/-an}* + *titip* → *panitipan* ‘penitipan’.

5) *Wuwuhan {pra-/-an}*

Wuwuhan {pra-/-an} yang melekat pada bentuk dasar dapat membentuk kata benda. Contoh: *{pra-/-an}* + *tapa* → *pratapan* ‘pertapaan’.

e) ***Wuwuhan Bebarengan Renggang***

Wuwuhan bebarengan renggang adalah imbuhan yang berwujud awalan dan akhiran yang dilekatkan pada kata dasar, tetapi tidak diimbuhkan secara serentak. Nurhayati (2001: 12) menyebut bentuk ini pengimbuhan bergantian atau simulfiks (*ater-ater* + *asal/dasar---andhahan* + *panambang*, *seselan* + *asal/dasar---andhahan* + *panambang*). Imbuhan *bebarengan renggang* dalam bahasa Jawa jenisnya banyak, yaitu: *{N-/-i}*, *{N-/-a}*, *{N-/-ake}*, *{N-/-ana}*, *{di-/-i}*, *{di-/-a}*, *{di-/-ake}*, *{di-/-ana}*, *{-in-/-i}*, *{-in-/-ake}*, *{-in-/-ana}*, dan *{sa-/-e}*.

Keterangan mengenai *wuwuhan bebarengan renggang* dijelaskan sebagai berikut ini.

1) *Wuwuhan {N-/-a}*

Wuwuhan {N-/-a} yang melekat pada bentuk dasar akan membentuk kata kerja. Contoh: $\{N-/m-/\} + \text{balang} + \{-a\} \rightarrow \text{mbalanga}$ ‘walaupun melempar’.

2) *Wuwuhan {N-/-i}*

Wuwuhan {N-/-i} yang melekat pada bentuk dasar dapat membentuk kata kerja. Contoh: $\{N-/n-/\} + \text{tutup} + \{-i\} \rightarrow \text{nutupi}$ ‘menutupi’.

3) *Wuwuhan {N-/-ake}*

Wuwuhan {N-/-ake} yang melekat pada bentuk dasar dapat membentuk kata kerja aktif. Dalam tingkat tutur *krama*, *wuwuhan {N-/-ake}* berubah menjadi $\{N-/-aken\}$. Contoh: $\{N-/-ng-/\} + \text{gawe} + \{-ake\} \rightarrow \text{nggawekake}$ ‘membuatkan’.
 $\{N-/n-/\} + \text{damel} + \{-aken\} \rightarrow \text{ndamelaken}$ ‘membuatkan’.

4) *Wuwuhan {N-/-ana}*

Bentuk dasar yang dilekati $\{N-/-ana\}$ akan berubah menjadi kata kerja. Contoh: $\{N-/n-/\} + \text{tulis} + \{-ana\} \rightarrow \text{nulisana}$ ‘menulislah’.

5) *Wuwuhan {N-/-e}*

Wuwuhan {N-/-e} yang melekat pada bentuk dasar dapat membentuk kata benda. Dalam tingkat tutur *krama* *wuwuhan {N-/-e}* berubah menjadi $\{N-/-ipun\}$. Contoh: $\{N-/n-/\} + \text{tulis} + \{-e\} \rightarrow \text{nulise}$ ‘menulisnya’. Pada leksikon *krama* *nulise* ‘menulisnya’ menjadi *nyeratipun* ‘menulisnya’.

6) *Wuwuhan {di-/i}*

Wuwuhan {di-/i} yang melekat pada bentuk dasar dapat membentuk kata kerja pasif. Dalam tingkat tutur *krama* imbuhan *{di-/i}* berubah menjadi *{dipun-/i}*. Contoh: *{di-}* + *jupuk* + *{-i}* → *dijupuki* ‘berkali-kali diambil’. Pada leksikon *krama* kata *dijupuki* berubah menjadi *dipunpendheti*.

7) *Wuwuhan {di-/a}*

Imbuhan *{di-/a}* yang melekat pada bentuk dasar dapat membentuk kata kerja pasif. Contoh: *{di-}* + *tulis* + *{-a}* → *ditulisa* ‘walaupun ditulis’.

8) *Wuwuhan {di-/ana}*

Wuwuhan {di-/ana} yang melekat pada bentuk dasar dapat membentuk kata kerja pasif. Contoh: *{di-}* + *kandha* + *{-ana}* → *dikandhanana* ‘walaupun diberitahu’.

9) *Wuwuhan {di-/ake}*

Imbuhan *{di-/ake}* yang melekat pada bentuk dasar dapat membentuk kata kerja pasif. Imbuhan *{di-/ake}* dalam tingkat tutur *krama* berubah menjadi *{dipun-/aken}*. Contoh: *{di-}* + *gawe* + *{-ake}* ‘dibuatkan’. Pada leksikon *krama* *digawekake* ‘dibuatkan’ berubah menjadi *dipundamelaken* ‘dibuatkan’.

10) *Wuwuhan {-in-/an/ake/ana}*

Seselan {-in-} dan *panambang {-an/-ake/-ana}* yang melekat pada bentuk dasar dapat membentuk kata kerja pasif. *Wuwuhan {-in-/ake}* dalam tingkat tutur *krama* berubah menjadi *{-in-/aken}*. Contoh: *sambung* + *{-in-}* + *{-ake}* → *sinambungake* ‘disambungkan’. Pada leksikon *krama* *sinambungake* berubah menjadi *sinambetaken* ‘disambungkan’.

11) *Wuwuhan {-um-/-a}*

Seselan {-um-} dan *panambang{-a}* jika melekat pada bentuk dasar dapat membentuk kata kerja aktif. Contoh: *laku* + *{-um-}* + *{-a}* → *lumakua* ‘berjalanlah’.

12) *Wuwuhan {sa-/-e}*

Imbuhan *{sa-/-e}* jika melekat pada bentuk dasar dapat membentuk kata keterangan (adverbia). Dalam tingkat tutur *krama* imbuhan *{sa-/-e}* berubah menjadi *{sa-/-ipun}*. Contoh: *{sa-}* + *cilik* + *{-e}* → *sacilike* ‘hingga kecil’. Pada leksikon *krama* *sacilike* ‘hingga kecil’ berubah menjadi *saalitipun* ‘hingga kecil’.

Berdasarkan berbagai macam konfiks di atas ada yang termasuk afiks gabung dan sebaliknya. Membedakan antara konfiks atau afiks gabung dapat dilakukan dengan cara mengecek keberterimaan kata yang dihasilkan dengan penambahan afiks gabung atau konfiks. Afiks gabung memiliki ciri yaitu salah satu afiks pembentuknya dapat dipisah dari bentuk dasarnya tanpa merusak struktur katanya. Sedangkan konfiks tidak dapat dipisah. Jika salah satu afiks dipisah dapat menyebabkan struktur kata tidak berterima.

1. Kata Ulang/Reduplikasi (*Tembung Rangkep*)

Reduplikasi merupakan proses pengulangan bentuk atau kata dasar baik perulangan penuh maupun sebagian, disertai dengan perubahan bunyi maupun tanpa perubahan bunyi. Nurhayati, (2001: 39) berpendapat bahwa reduplikasi/pengulangan kata dapat dibagi menjadi beberapa macam, yaitu:

- (1) pengulangan penuh morfem asal (*dwilingga*), (2) pengulangan dengan perubahan bunyi atau perubahan fonem baik vokal maupun konsonan (*dwilingga salin swara*), (3) pengulangan parsial awal atau pengulangan

silabe awal (*dwipurwa*), (4) pengulangan parsial akhir atau pengulangan silabe akhir (*dwiwasana*), (5) pengulangan dengan afiks, (6) pengulangan semu, dan (7) pengulangan semantis.

Pengulangan penuh atau *dwilingga* adalah pengulangan morfem dasar atau morfem asal secara utuh. Contoh: *kanca* + U → *kanca-kanca* ‘teman-teman’.

Pengulangan perubahan bunyi atau *dwilingga salin swara* adalah pengulangan dengan mengubah bunyi dari kata dasar yang diulang. Perubahan bunyi dapat terjadi pada morfem bagian depan, bagian belakang, dan dapat juga terjadi pada kedua morfem yaitu bagian depan dan belakang. Contoh: *tani* + U → *tona-tani* ‘berkali-kali berkata petani’.

Pengulangan parsial awal atau *dwipurwa* adalah pengulangan yang wujud ulangan fonemisnya sama dengan wujud fonemis atau silabe awal bentuk dasarnya. Contoh: *griya* + U → *gegriya* ‘berumah’.

Pengulangan parsial akhir atau *dwiwasana* adalah pengulangan silabe akhir, yang diulang di belakang silabe akhir tersebut. Contoh: *jelat* + U → *jelalat* ‘pandangan mata ke mana-mana’.

Pengulangan dengan pembubuhan afiks adalah pengulangan bentuk dasar dengan menambahkan afiks pada perulangannya. Afiks yang dibubuhkan adalah awalan, sisipan, akhiran dan gabungan awalan dan akhiran. Contoh: *{sa-}* + *dalan* + U → *sadalan-dalan* ‘sepanjang jalan’, *tulung* + *{-in-}* + U → *tulung-tinulung* ‘saling menolong’, *{sa-}* + *apik* + *{-e}* + U → *saapik-apike* ‘sebaik-baiknya’.

Pengulangan semu adalah bentuk morfem yang terlihat seperti telah mengalami pengulangan tetapi sebetulnya kata dasar atau bentuk dasar, sehingga

sebetulnya tidak terjadi pengulangan. Contoh: *ugel* dalam *ugel-ugel* ‘pergelangan tangan’.

Pengulangan semantis adalah pengulangan arti melalui penggabungan dua bentuk yang mengandung arti yang sinonim. Dalam bahasa Jawa bentuk pengulangan ini disebut bentuk *saroja* ‘rangkap’. Contoh: *andhap* + *asor* → *andhap-asor* ‘sopan’, *akal* + *budi* → *akal-budi* ‘akal budi’.

Menurut Mulyana (2007: 42), bentuk reduplikasi dalam bahasa Jawa adalah *dwilingga*, *dwilingga salin swara*, *dwipurwa*, *dwipurwa salin swara*, *dwiwasana* dan *trilingga*.

- 1) *Dwilingga* merupakan perulangan kata secara keseluruhan yang tidak disertai dengan perubahan bunyi. Contoh: *mlaku-mlaku/tindak-tindak* ‘jalan-jalan’.
- 2) *Dwilingga salin swara* yaitu perulangan kata secara keseluruhan yang disertai dengan perubahan bunyi. Contoh: *bola-bali/wongsal-wangsul* ‘bolak-balik’.
- 3) *Dwipurwa* yaitu perulangan pada suku kata awal dari suatu kata. Contoh: *sesepeuh* ‘yang dituakan’.
- 4) *Dwipurwa salin swara* yaitu perulangan pada suku kata awal dari suatu kata yang disertai perubahan bunyi. Contoh: *tetulung* ‘memberi pertolongan’.
- 5) *Dwiwasana* yaitu perulangan pada suku kata terakhir suatu kata. Contoh: *cengenges* ‘tertawa-tawa’.
- 6) *Trilingga* yaitu bentuk lingga sejumlah tiga buah atau perulangan morfem asal dua kali. Contoh: *dag dig dug* ‘dag dig dug’, *cas cis cus* ‘cas cis cus’.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk reduplikasi bahasa Jawa dapat dibagi menjadi: (1) pengulangan penuh

(*dwilingga*), (2) pengulangan dengan perubahan bunyi (*dwilingga salin swara*), (3) pengulangan parsial awal (*dwipurwa*), (4) pengulangan parsial akhir (*dwiwasana*), (5) pengulangan dengan afiks, (6) pengulangan semu, (7) pengulangan semantis, dan (8) *trilingga*. Masing-masing bentuk pengulangan di atas dapat merubah kategori kata.

2. Kata Majemuk/ Kompositum (*Tembung camboran*)

Pemajemukan (kompositum) atau *tembung camboran* adalah proses bergabungnya dua atau lebih morfem asal, baik dengan imbuhan atau tidak (Mulyana, 2007: 45). Sasangka (2001: 95) memberikan definisi “*tembung camboran utawa kata majemuk (kompositum) yaiku tembung loro utawa luwih sing digandheng dadi siji lan tembung mau dadi tembung anyar kang tegese uga melu anyar*”. ‘Kata majemuk adalah dua kata atau lebih yang digabung menjadi satu dan menjadi kata baru dengan arti yang baru juga’. Berdasarkan kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang menimbulkan bentuk baru dengan satu arti.

Kata majemuk memiliki ciri-ciri antara lain, salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata dan unsur-unsurnya tidak mungkin diubah strukturnya (Mulyana, 2007: 46). *Tembung camboran/* kata majemuk dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu *camboran wutuh* dan *camboran tugel*.

a) *Camboran wutuh*

Camboran wutuh adalah kata majemuk yang terbentuk dari kata-kata yang masih utuh. Contoh: *wong tuwa* ‘orang tua’, *randha royal* ‘tape goreng’, *colong jupuk* ‘mencuri’, *suba sita* ‘sopan santun’, *sida luhur* ‘nama motif batik’.

b) *Camboran tugel*

Camboran tugel adalah kata majemuk yang dibentuk dari kata dasar yang disingkat. Contoh: *thukmis* → *bathuk klimis* ‘mata keranjang’, *bulik* (*ibu cilik*) ‘adik perempuan ayah/ibu’.

Berdasarkan penjelasan bentuk kata turunan di atas, makna Polisemi yang berbentuk kata turunan adalah polisemi dimana kata yang telah berubah dari kata dasarnya karena mendapat imbuhan dan memiliki lebih dari satu makna. Polisemi berbentuk kata turunan akan dijelaskan pada kalimat di bawah ini.

- a) *Mas Ketut wis **nglamar** teka endi wae.* (Bandana, 2002: 81)
‘Mas Ketut sudah melamar kemana-mana.’
- b) *Warga Banjar wingi ngeloni wong **nglamar**.* (Bandana, 2002: 81)
‘Warga Banjar kemarin mengikuti orang meminang.’
- c) *Murid-murid dolanan **dodolan** ing sekolah.* (Bandana, 2002: 76)
‘Murid-murid bermain jual-jualan di sekolah.’
- d) *Aku lagi latihan **dodolan** cilik-cilikan.* (Bandana, 2002: 76)
‘Aku sedang latihan berjualan kecil-kecilan.’
- e) *Alise kaya **arca candra**.* (Bandana, 2002: 77)
‘Alisnya seperti bulan sabit.’
- f) *Bagian ngisor ulu candra jenenge **arca candra**.* (Bandana, 2002: 77)
‘Bagian bawah ulu candra dinamai *arca candra*.’

Berdasarkan data diatas, kata-kata polisemi yang berbentuk kata turunan ada yang berupa kata berafiks (a dan b), kata ulang (c dan d) dan kata majemuk (e dan f).

Kata *nglamar*, terbentuk dari bentuk dasar *lamar* ‘meminang’. Kata *nglamar* di dalam kalimat (a) bermakna ‘melamar’ (melamar pekerjaan), sedangkan di dalam kalimat (b) bermakna ‘meminang’ (meminang calon pengantin). Melamar merupakan bentuk turunan karena mengalami prefiksasi

{N/-ng/}. Proses pembentukannya adalah {N/-ng/} + *lamar* = *nglamar*. Kata *dodolan* adalah polisemi yang dibentuk dengan perulangan dwipurwa yaitu dengan mengulang fonemis yang sama dengan fonemis awal bentuk dasar *dol* + (R) = *dodol*, kemudin mengalami sufiksasi *-an* menjadi *dodolan*. Kata di dalam kalimat (c) bermakna ‘jual-jualan’ (bermain jual-jualan di sekolah), sedangkan di dalam kalimat (d) bermakna ‘berjualan’ (latihan berjualan kecil-kecilan). Kata *Arda candra* ‘bulan sabit’ adalah polisemi mejemuk bermakna tunggal yang terjadi dari penggabungan bentuk dasar *arca* ‘setengah’ dan *candra* ‘bulan’. Kata di dalam kalimat (e) bermakna ‘bulan sabit’ (bentuk alisnya seperti bulan sabit), sedangkan di dalam kalimat (f) bermakna ‘*Arda candra*’ (bagian ulu candra bernama Arda candra). Semua contoh kata di atas termasuk polisemi berbentuk turunan karena satu kata yang sudah mengalami afiksasi, reduplikasi, dan majemuk, serta memiliki makna yang lebih dari satu.

Polisemi berdasarkan kategori katanya dibedakan menjadi tiga yaitu, polisemi verba, polisemi nomina, dan polisemi adjektiva. Masing-masing jenis polisemi akan dijelaskan berikut ini.

1. Polisemi Verba

Verba/ kata kerja dapat didefinisikan secara semantis dan sintaksis. Secara semantis verba ialah jenis atau kategori kata leksikal yang mengandung konsep atau makna perbuatan atau aksi, proses, atau keadaan yang bukan merupakan sifat atau kualitas (Wedhawati, 2006: 105). Secara sintaksis verba ialah kategori kata gramatikal yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Mulyana, 2007: 55; Wedhawati, 2006: 105).

- 1) Verba dapat diingkarkan dengan kata *ora/boten* ‘tidak’, tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *dudu/sanes* ‘bukan’. Misalnya: *ora turu/boten sare* ‘tidak tidur’, **dudu turu/sanes sare* ‘bukan tidur’.
- 2) Verba tidak dapat berangkai dengan kata *dhewe/piyambak* ‘sendiri’, sebagai makna superlatif, atau dengan kata *paling* ‘paling’. Jadi tidak ada bentuk seperti **ngombe dhewe/ngunjuk piyambak* ‘*paling minum’.
- 3) Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat di dalam kalimat meskipun dapat pula mempunyai fungsi lain. Contoh: (1) *Dheweke lunga/piyambakipun tindak* ‘dia pergi’, (2) *Kayune kumambang/kajengipun kumambang* ‘kayu itu terapung’.
- 4) Verba aksi tidak dapat berangkai dengan kata yang menyatakan makna ‘kesangatan’. Jadi, tidak ada bentuk seperti **lunga banget/tindak sanget* ‘sangat pergi’, **golek banget/pados sanget* ‘*sangat mencari’.
- 5) Verba aksi dapat diikuti fungsi sintaksis keterangan yang didahului kata *karo/kalihan* ‘dengan’ atau kata *kanthi* ‘dengan’. Contoh: (1) *Lare menika nyambut damel kalihan gumujeng*. ‘Anak itu bekerja sambil bergurau’. (2) *Piyambakipun tindak kanthi alon-alon* ‘dia berjalan dengan perlahan-lahan’.
- 6) Verba aksi dapat dijadikan bentuk perintah, sedangkan verba proses dan keadaan tidak. Misalnya, *sinau!* ‘belajar!’, tidak ada bentuk *lara!/gerah!* ‘sakit!’.

Kata kerja juga dapat diindikasikan dengan pertanyaan “sedang apa” (Mulyana, 2007: 56). Misalnya, bentuk pertanyaan *Ibu saweg menapa?* ‘Ibu sedang apa?’ Jawabannya *Ibu saweg dhahar*. ‘Ibu sedang makan’. Kata *dhahar* ‘makan’ termasuk kata kerja karena dapat menjawab pertanyaan *saweg menapa*

‘sedang apa’. Selain itu, *tembung kriya* (kata kerja) juga dapat didahului dengan kata *anggone/anggenipun* (Sasangka, 2001:101). Misalnya, kata *tindak* ‘pergi’ dapat dinegasikan dengan kata *boten* ‘tidak’ menjadi *boten tindak* ‘tidak pergi’ dan didahului dengan kata *anggenipun* menjadi *anggenipun tindak*.

Polisemi verba adalah kata kerja yang menerangkan suatu pekerjaan atau aktivitas baik berkategori kategori kata leksikal maupun gramatikal serta dapat mempunyai lebih dari satu makna. Menurut Bandana (2002: 79), polisemi verba dibedakan menjadi lima, yaitu sebagai berikut.

a. Polisemi Verba Asal

Verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks (Alwi dalam Bandana, 2002: 79). Jadi verba asal adalah kata kerja kata yang belum mendapatkan imbuhan apapun.

Polisemi verba asal adalah jenis kata kerja yang berbentuk kata dasar atau kata yang belum mendapat imbuhan apapun, serta mempunyai makna ganda. Berikut akan dijelaskan polisemi verba asal pada kalimat di bawah ini.

a) ***Gebug kendange!*** (Bandana, 2002: 80)
‘Pukul kendangnya!’

b) ***Gebug musuhe!*** (Bandana, 2002: 80)
‘Serang musuhnya!’

Berdasarkan contoh kalimat di atas, kata *gebug* di dalam kalimat (a) bermakna ‘pukul’, sedangkan di dalam kalimat (b) bermakna ‘serang’. terbukti bahwa kata-kata *gebug* memiliki makna yang berberbeda. Kata *gebug* termasuk polisemi verba asal karena terlihat dari jenis dan bentuknya yang merupakan kata kerja yang belum mendapatkan imbuhan apapun, serta kata *gebug* mempunyai makna lebih dari satu.

b. Polisemi Verba Turunan

Polisemi verba turunan adalah polisemi berjenis kata kerja yang telah mengalami afiksasi, perulangan, pemajemukan, serta mempunyai makna ganda (Kridalaksana dalam Bandana, 2002: 81). berikut akan dijelaskan polisemi verba turunan dalam kalimat di bawah ini.

- a) *Deweke **mlaku** neng pinggir laut.* (Bandana, 2002: 81)
'Ia berjalan di pantai.'
- b) *Pepinginane wis **mlaku**.* (Bandana, 2002: 81)
'Keinginannya sudah terlaksana.'
- c) *Murid-murid dolanan **dodolan** ing sekolah.* (Bandana, 2002: 76)
'Murid-murid bermain jual-jualan di sekolah.'
- d) *Aku lagi latihan **dodolan** cilik-cilikan.* (Bandana, 2002: 76)
'Aku sedang latihan berjualan kecil-kecilan.'

Kata *mlaku* merupakan bentuk turunan yang mengalami afiksasi. Kata *mlaku* di dalam kalimat (a) bermakna 'berjalan' (berjalan ke pantai), sedangkan di dalam kalimat (b) bermakna 'terlaksana' (keinginannya sudah terlaksana). Kata *dodolan* adalah polisemi yang dibentuk dengan perulangan dwipurwa yaitu dengan mengulang fonemis yang sama dengan fonemis awal. Kata di dalam kalimat (c) bermakna 'jual-jualan' (bermain jual-jualan di sekolah), sedangkan di dalam kalimat (d) bermakna 'berjualan' (latihan berjualan kecil-kecilan).

c. Polisemi Verba Perbuatan

Menurut Mulyana (2007: 59), verba perbuatan atau aksi adalah verba yang menunjukkan kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh pelaku atau subjek. Secara sintaksis verba ialah kategori kata gramatikal yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Wedhawati, 2006: 105; Bandana, 2002: 84).

- 1) Dapat menjawab pertanyaan *apa yang dilakukan oleh subjek?*
- 2) Verba aksi dapat dijadikan bentuk perintah, sedangkan verba proses dan keadaan tidak. Misalnya, *sinau!* ‘belajar!’, tidak ada bentuk *lara!/gerah!* ‘sakit!’.

Polisemi verba perbuatan adalah polisemi berjenis kata kerja yang menunjukkan kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh pelaku atau subjek, dan mempunyai makna lebih dari satu. Berikut akan dijelaskan polisemi verba perbuatan pada kalimat di bawah ini.

- a) *Adi sing mbukak gambar botol kuwi.* (Bandana, 2002: 85)
‘Adi yang mengelupas gambar botol itu’
- b) *Maling kuwi iso mbuka pager wesi.* (Bandana, 2002: 85)
‘Pencuri itu dapat membuka pagar uang’

Kata *mbuka* ‘membuka’ di dalam kalimat (a) bermakna ‘mengelupas’ (mengelupas gambar botol), sedangkan di dalam kalimat (b) ‘membuka’ (membuka pagar). Kata *mbuka* merupakan polisemi verba perbuatan karena kata tersebut memiliki ciri-ciri sebagai kata kerja perbuatan, serta mempunyai makna lebih dari satu.

d. Polisemi Verba Proses

Menurut Mulyana (2007: 59), verba proses adalah verba yang menunjukkan suatu proses yang sedang dilakukan. Secara sintaksis verba ialah kategori kata gramatikal yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Wedhawati, 2006: 105; Bandana, 2002: 84).

1. Verba proses dapat menjawab pertanyaan *apa yang terjadi pada subjek?*.
2. Verba proses tidak dapat dijadikan bentuk perintah.
3. Menyatakan adanya perubahan dari suatu keadaan yang lain.

Polisemi verba proses adalah polisemi berjenis kata kerja yang menunjukkan suatu proses yang sedang dilakukan, dan mempunyai makna lebih dari satu. Berikut ini merupakan contoh polisemi verba proses yang akan dijelaskan dengan kalimat berikut ini.

- a) *Tandurane ora gelem urip.* (Bandana, 2002: 87)
'Tanamannya tidak mau hidup atau tumbuh.'
- b) *Listrike wis urip.* (Bandana, 2002: 87)
'Listriknya sudah menyala.'

Kata *urip* 'hidup' di dalam kalimat (a) bermakna 'hidup atau tumbuh' (tanamannya tidak mau hidup atau tumbuh), sedangkan di dalam kalimat (b) 'menyala' (listriknya sudah menyala). Kedua makna tersebut mempunyai makna yang berbeda, berdasarkan hal tersebut kata *urip* adalah polisemi verba proses, karena disamping mempunyai makna lebih dari satu juga dapat menjawab pertanyaan *apa yang terjadi pada subjek?*.

e. Polisemi Verba Keadaan

Menurut Mulyana (2007: 59), verba keadaan adalah verba yang menunjukkan kegiatan yang menggambarkan suatu keadaan yang diderita oleh pelaku atau subjek. Verba yang bermakna keadaan tidak dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan *apa yang dilakukan subjek atau apa yang terjadi pada subjek*, dan tidak dapat digunakan untuk kalimat perintah. Polisemi verba keadaan adalah polisemi berjenis kata kerja yang menunjukkan kegiatan yang menggambarkan suatu keadaan yang diderita oleh pelaku atau subjek, dan mempunyai makna lebih dari satu. Berikut ini merupakan contoh polisemi verba keadaan yang akan dijelaskan dengan kalimat berikut ini.

- a) *Pitike pak Lurah akeh sing **mati** kena penyakit.* (Bandana, 2002: 89)
‘Ayamnya pak Lurah banyak yang mati terserang penyakit.’
- b) *Listrike **mati**, merga udan gedhe.* (Bandana, 2002: 89)
‘Listriknya padam, karena hujan deras.’

Kata *mati* ‘mati’ di dalam kalimat (a) ‘mati’ (ayam mati karena terserang penyakit), sedangkan di dalam kalimat (b) ‘padam’ (lampunya mati). Kata tersebut merupakan polisemi verba keadaan. Hal tersebut dikarenakan tidak dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan *apa yang dilakukan subjek atau apa yang terjadi pada subjek*, dan tidak dapat digunakan untuk kalimat perintah.

2. Polisemi Nomina

Menurut Wedhawati (2006: 219), secara semantis, nomina adalah jenis atau kategori leksikal yang mengandung konsep atau makna kebendaan baik yang bersifat konkrit maupun abstrak, misalnya *wong* ‘orang’, *kewan* ‘hewan’, *pawarta* ‘berita’, *kautaman* ‘keutamaan’, *kasunyatan* ‘kenyataan’. Secara sintaksis nomina mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Nomina dapat berangkai dengan kata ingkar *dudu/sanes* ‘bukan’, tetapi tidak dapat berangkai dengan *ora/boten* ‘tidak’. Contoh: *dudu kembang/sanes sekar* ‘bukan bunga’ **ora kembang/boten sekar* ‘tidak bunga’.
- 2) Nomina dapat berangkai dengan adjektiva, baik secara langsung maupun dengan pronomina relatif *sing/ingkang* ‘yang’ atau *kang/ingkang* ‘yang’. Contoh: *bocah pinter/lare pinter* ‘anak pandai’. *Bocah sing pinter/Lare ingkang pinter* ‘anak yang pandai’.

- 3) Nomina dapat berangkai dengan nomina atau verba, baik sebagai pewatas atau modifikator. Contoh: *basa Jawa* ‘bahasa Jawa’, *tukang ngendhang* ‘penabuh kendang’.
- 4) Nomina dapat berangkai dengan pronomina persona atau dengan enklitik pronominal *-ku*, ‘-ku’, *-mu* ‘-mu’, sebagai pewatas posesif. Contoh: *omahku* ‘rumah saya’, *klambimu* ‘bajumu’.
- 5) Kalimat yang berpredikat verba, nomina cenderung mengisi subjek, objek, atau pelengkap.

Berdasarkan bentuknya, nomina dibedakan menjadi dua, yaitu nomina dasar dan nomina turunan.

a. Polisemi Nomina Dasar

Nomina dasar adalah kata yang berjenis nomina yang belum mengalami perubahan atau belum mendapat imbuhan apapun. Berdasarkan hal tersebut, polisemi nomina dasar adalah polisemi yang berjenis nomina yang belum mengalami perubahan atau belum mendapat imbuhan apapun. Berikut ini merupakan contoh polisemi nomina dasar yang akan dijelaskan dengan kalimat berikut ini.

- a) *I Nyoman wis gedhe ananging urung duwe **adhi***. (Bandana, 2002: 90)
‘I Nyoman sudah besar tetapi belum mempunyai adik.’
- b) *Anak kucing iku lair tanpa **adhi***. (Bandana, 2002: 90)
‘Anak kucing itu lahir tanpa ari-ari.’

Kata *adhi* ‘adik’ di dalam kalimat, memiliki makna ganda. Kata *adhi* di dalam kalimat (a) bermakna ‘adik’ (saudara sekandung), sedangkan di dalam kalimat (b) bermakna ‘ari-ari’ (sesuatu yang keluar setelah bayi kucing keluar).

Jadi kata *adhi* ‘adik’ adalah polisemi dan termasuk nomina dasar karena memiliki makna ganda, serta kata *adhi* belum mendapatkan imbuhan apapun.

b. Polisemi Nomina Turunan

Nomina turunan adalah kata yang berjenis nomina yang mengalami perubahan dengan mendapat imbuhan berupa afik, perulangan, atau pemajemukan. Berdasarkan hal tersebut, polisemi nomina turunan adalah polisemi yang berjenis nomina yang mengalami perubahan dengan mendapat imbuhan berupa afik, perulangan, atau pemajemukan. Berikut ini merupakan contoh polisemi nomina turunan yang akan dijelaskan dengan kalimat berikut ini.

- a) *Wati kuwi sing dadi **babone** regu A ing pertandingan kasti wingi sore* (Sudira, 1992: 57)
‘Wati itu sebagai kekuatan pokoknya regu A pada pertandingan kasti kemarin’
- b) *Olehku dodol ora oleh bathi, mung bali **babone**.* (Sudira, 1992: 57)
‘Dalam saya berjualan, saya tidak mendapat untung, hanya mendapat kembali pokoknya saja.’
- c) ***Omah-omah** sing ana neng cerak ratan gedhe mau awan digusur.*
‘Rumah-rumah yang ada di dekat jalan raya tadi siang digusur’
- d) *Wong nek wis **omah-omah** kudu padha rukun.*
‘Orang yang sudah berumah tangga harus rukun.’
- e) *Bibit pari **ijo gadhing** laris banget.* (Bandana, 2002: 93)
‘Bibit padi ijo gading laris sekali.’
- f) *Simbah kakung duwe pitik **ijo gadhing**.* (Bandana, 2002: 93)
‘Kakek mempunyai ayam *ijo gading*.’

Kata *babone* ‘ayam betina’ di dalam kalimat (a) bermakna ‘pokok’ (inti kekuatan regu A), sedangkan di dalam kalimat (b) bermakna ‘modal’ (modal awal berdagang). Kata *omah-omah* ‘rumah-rumah’ di dalam kalimat (c) bermakna ‘rumah’ (deretan rumah-rumah yang berada dekat dengan jalan raya), sedangkan

di dalam kalimat (d) bermakna ‘rumah tangga’ (membangun keluarga). Kata *ijo gadhing* ‘hijau gading’ di dalam kalimat (e) bermakna ‘nama padi’, sedangkan di dalam kalimat (f) bermakna ‘jenis ayam’. Kata yang bercetak tebat di dalam kalimat adalah polisemi nomina turunan karena mempunyai makna lebih dari satu dan sudah mendapatkan inbuhan berupa afiks, reduplikasi, dan pemajemukan.

3. Polisemi Adjektiva

Adjektiva adalah kata yang berfungsi sebagai modifikator nomina (Wedhawati, 2006: 179). Pengertian lain dikemukakan oleh Mulyana (2007: 60) yang memberi definisi bahwa kata sifat (*tembung kahanan, watak, sipat*) adalah kata yang menerangkan suatu benda, barang, atau yang dibendakan. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa adjektiva adalah kata yang memberi keterangan keadaan suatu benda atau yang dibendakan. Adjektiva biasanya terletak di belakang kata yang diterangkan. Contoh: *rasukanipun keagengen* ‘bajunya kebesaran’. *Keagengen* adalah kata sifat. Adjektiva/*tembung kahanan* dapat ditentukan berdasarkan dua macam ciri, yaitu ciri morfemis dan ciri sintaksis. Berdasarkan pengertian adjektiva di atas, polisemi adjektiva adalah polisemi berjenis adjektiva kata yang menerangkan suatu benda, barang, atau yang dibendakan.

Ciri morfermis:

1) adjektiva cenderung dapat dilekati konfiks *{ke-/-en}* (konfiks penanda tingkat kualitas) untuk menyatakan makna ‘keterlaluhan’ atau ‘keeksesifan’. Contoh: *ketipisen* (*tipis* ‘tipis’ + *{ke-/-en}*) ‘terlalu tipis’; *kedhuwuren* (*dhuwur* ‘tinggi’ + *{ke-/-en}*) ‘terlalu tinggi’.

2) adjektiva, untuk menyatakan makna ‘penyangatan’, dapat dikenai:

a) peninggian vokal suku akhir, misalnya: *abang* [ab^haŋ] ‘merah’ → *abing* [ab^hiŋ] ‘merah sekali’,

b) pendiftongan pada suku awal atau suku akhir, misalnya: *adoh* ‘jauh’ [ad^hoh] → *aduoh* [ad^hoh] ‘sangat jauh’,

c) peninggian vokal suku akhir sekaligus pendiftongan suku awal, misalnya: *gampang* ‘mudah’ [g^hampaŋ] → *guamping* [g^huampiŋ] ‘sangat mudah’.

Ciri sintaksis:

1) adjektiva dapat berangkai dengan kata *dhewe/piyambak* ‘paling’, *paling* ‘paling’, *luwih/langkung* ‘lebih’, *banget/sanget* ‘sangat’ atau *rada/radi* ‘agak’, contoh: *alus banget/alus sanget* ‘sangat halus/halus sekali’; *rada/radi cetha* ‘agak jelas’,

2) adjektiva dapat memodifikatori nomina. Contoh: *buku kandel* ‘buku tebal’, *omah gedhe/griya ageng* ‘rumah besar’,

3) adjektiva dapat mengisi fungsi predikat di dalam tataran kalimat. Contoh: *dheweke pinter/piyambakipun pinter* ‘dia pandai’.

4) dengan *rada/radi* ‘agak’ dan *luwih/langkung* ‘lebih’, misalnya *rada/radi bagus* ‘agak bagus’,

5) dengan *banget/sanget* ‘sangat’ dan *dhewe/piyambak* ‘paling’, misalnya: *pinter banget/pinter sanget* ‘sangat pintar’, *dhuwur dhewe/inggil piyambak* ‘paling tinggi’,

6) dengan *sing/ingkang* di depannya, misalnya *sing sregep/ingkang sregep* ‘yang rajin’.

Berdasarkan bentuknya, adjektiva dalam bahasa Jawa dibedakan menjadi adjektiva dasar dan adjektiva turunan. Masing-masing bentuk polisemi adjektiva akan dijelaskan berikut ini.

a. Polisemi Adjektiva Dasar

Polisemi adjektiva dasar merupakan bentuk yang terdiri atas satu morfem (Bandana, 2002: 95). Berikut ini merupakan contoh polisemi adjektiva dasar yang akan dijelaskan dengan kalimat berikut ini.

- a) ***Kenceng wae otot gorokane.*** (Bandana, 2002: 96)
'Tegang saja urat tenggorokannya.'
- b) ***Talinane sapi iku wis kenceng.*** (Bandana, 2002: 96)
'Ikatan sapi itu sudah kuat.'

Kata *kenceng* 'kencang' di dalam kalimat (a) bermakna 'tegang' (tegang urat tenggorokannya), sedangkan di dalam kalimat (b) bermakna 'kuat' (ikatan sapi itu sudah kuat). Kata *kenceng* adalah polisemi adjektiva bentuk dasar karena kata *kenceng* memiliki makna lebih dari satu dan tidak terdiri atas lebih dari satu morfem.

b. Polisemi Adjektiva Turunan

Polisemi adjektiva turunan adalah kata yang berjenis adjektiva yang mengalami perubahan dengan mendapat imbuhan berupa afik, perulangan, atau pemajemukan. Berikut ini merupakan contoh polisemi adjektiva turunan yang akan dijelaskan dengan kalimat berikut ini.

- a) ***Sikile anyep njejet.*** (Bandana, 2002: 97)
'Kakinya sangat dingin.'
- b) ***Jangan banyeme anyep njejet, ora kroso apa-apa.*** (Bandana, 2002: 97)
'Sayur "banyamnya" sangat tawar' tidak terasa apa-apa.'

Kata *anyep njejet* ‘sangat dingin’ di dalam kalimat (a) bermakna ‘sangat dingin’ (kakinya sangat dingin), sedangkan di dalam kalimat (b) bermakna ‘tak berasa apa-apa’ (rasa dari sayur banyamnya tidak terasa karena kurang garam). Kata *anyep njejet* merupakan kata polisemi karena mempunyai makna lebih dari satu atau ganda. kata *anyep njejet* termasuk adjektiva turunan, yaitu kata yang terbentuk dari morfem dasar *anyep* ‘dingin’ dan morfem pangkal *njejet*. Dengan demikian kata *anyep njejet* terbentuk dari proses pemajemukan.

Kepolisemian timbul karena pergeseran makna atau tafsiran yang berbeda. Polisemi dapat kita ketahui dengan memperhatikan konteksnya. Tanpa kehadiran dalam satuan gramatikal yang lebih besar dari morfem, kita tidak akan mengetahui makna-makna lain dari sebuah kata.

3. Tipe-tipe Hubungan Makna Polisemi

Menurut Nida (dalam Bandana, 2002: 14) hubungan makna kata-kata yang berpolisemi dapat dibedakan menjadi empat tipe yakni sebagai berikut.

- a. derivasi (derivation);
- b. penggantian (replacement);
- c. perluasan figuratif (figurative extention);
- d. pengelompokan makna sampingan (peripheral clustering).

Tipe hubungan makna tersebut tidak seluruhnya dapat diberlakukan untuk semua bahasa. Tipe hubungan makna pergantian, misalnya, tidak ada di dalam bahasa Jawa karena bahasa Jawa bukan tipe bahasa flektif. Contoh perubahan kata *count* ‘duda (bekas suami)’ menjadi *countess* ‘janda (bekas istri), *duke* ‘adipati laki-laki’ menjadi *duchess* ‘bangsawan wanita’ (Nida dalam Sudira, 1992: 25). Pergeseran komponen makna yang terjadi karena proses penggantian tersebut

hanyalah dari komponen laki-laki kekomponen perempuan. Berdasarkan hal tersebut berarti kehadiran *-ess* hanya mensibitulasi komponen makna jenis kelamin. Pergantian hanya ada satu atau sebagian komponen yang digantikan, bentuk dasarnya tidak memiliki ciri semantik yang secara fundamental berbeda dengan bentuk turunannya. Proses seperti itu hanya ada di dalam bahasa flektif. Kata *almarhum* dan *almarhumah* yang terdapat di dalam bahasa Jawa, tidak berarti bahwa di dalam bahasa Jawa terdapat proses penggantian, karena bentuk-bentuk seperti itu merupakan serapan utuh dari bahasa Arab (Bandana, 2002: 14). Berdasarkan hal tersebut, Sudira (1992: 25) membagi tipe-tipe pertalian makna polisemi menjadi tiga macam yakni derivasi, perluasan figuratif, pengelompokan makna sampingan. Masing-masing tipe hubungan makna polisemi akan dijelaskan berikut ini.

1) Derivasi (*derivation*)

Menurut Sudira (1992: 25), derivasi adalah proses bekerjanya komponen-komponen semantik kata dasar di dalam membangun atau membentuk arti atau makna yang ranah semantiknya berbeda. Sehubungan dengan hal itu, Verhaar dalam Bandana (2002: 16-18) berpendapat bahwa pembentukan kata derivasional itu akan mengubah suatu kelas kata menjadi kelas kata yang lain atau akan menghasilkan kata-kata yang identitas leksikalnya berbeda meskipun memiliki kelas kata yang sama. Pendapat ini berprinsip bahwa setiap perubahan bentuk akan membawa konsekuensi perubahan makna.

Berikut adalah contoh polisemi pada kata derivasi afiksasional, baik yang mengalami perpindahan kelas kata maupun yang tidak mengalami perpindahan

kelas kata, dan polisemi berderivasi nol atau derivasi yang tidak ditandai oleh afiks.

- a) *Menhankam nglorod pangkate Pak Kapten sing korupsi bali dadi letnan maneh.* (Sudira, 1992: 27).
‘Menhankam menurunkan pangkat Pak Kapten yang korupsi kembali menjadi letnan lagi.’
- b) *Pancen bener kandamu yen nyai putih iku tilas garwa ampeyan dalem Sang Prabu, jalaran lagi setaun iki Ki Patih anggone nglorod.* (Sudira, 1992: 27).
‘Memang benar katamu bahwa Nyai Putih itu bekas istri selir paduka Sang Prabu, karena baru setahun ini Ki Patih mengawininya.’
- c) *Kang Setra ora tega nyawang kasangsarane randhane lan anake mula nedya arep balen.* (Sudira, 1992: 27).
‘Kang Setra tidak tega melihat penderitaan jandanya dan anaknya oleh karena itu berniat akan rujuk kembali.’
- d) *Iki beras balen saka kana, aja ditawakake mrana maneh.* (Sudira, 1992: 27).
‘Ini beras kembalian dari sana, jangan ditawarkan ke sana lagi.’

Kata *nglorod* diderivikasikan dari bentuk dasar calon verba *lorod* artinya ‘turun’. Kata *nglorod* memiliki dua macam makna, di dalam kalimat (a) berarti ‘menurunkan pangkat atau jabatan’ (yang turun ialah pangkat Pak Kapten menjadi letnan) dan di dalam kalimat (b) berarti ‘memungut bekas istri atau benda yang pernah dipakai orang lain yang kedudukannya lebih tinggi’ (yang turun ialah drajat Nyai Putih, dahulu istri Prabu, sekarang istri Patih). Selanjutnya kata *balen* adalah hasil sufiksasi dari bentuk dasar verba *bali* artinya ‘pulang atau kembali ke tempat asal atau kedudukan semula. Kata *balen* memiliki dua macam arti di dalam kalimat (c) berarti ‘rujuk atau menikah kembali dengan jandanya’ (mantan istri semula), sedangkan di dalam kalimat (d) ‘kembali atau barang yang kembali atau dikembalikan. Kata *balen* dalam kalimat (c) adalah verba, sedangkan di dalam

kalimat (d) adalah nomina. Polisemi dapat terjadi di dalam bentuk derivasi yang bentuk dasarnya tidak berpolisemi. Polisemi yang terjadi di dalam bentuk turunan itu dapat disebabkan oleh proses derivasi dan proses transposisi. Contoh di atas terlihat pertalian makna polisemi derivasional yang ditandai oleh hadirnya penanda yang berupa afik.

Berikut contoh tipe pertalian makna polisemi derivasi yang tidak ditandai oleh afik akan dijelaskan pada kalimat di bawah ini.

- a) *Pak Karto duwe **mantu** loro, sing siji dadi guru lan sing siji dadi sopir.*
‘Pak Karto mempunyai dua orang mantu, yang satu menjadi guru dan yang satunya menjadi sopir.’
- b) *Sewulan maneh Pak Lurah arep **mantu** anake sing ragel.*
‘Sebulan lagi Pak Lurah akan menikahkan anaknya yang bungsu.’
(Sudira, 1992: 30-32)

Kata *mantu* di dalam kalimat (a) berupa nomina yang bermakna ‘menantu’ (memiliki menantu), sedangkan di dalam kalimat (b) berupa verba yang bermakna ‘punya kerja menikahkan atau mengawinkan’ (Pak Lurah akan menikahkan anaknya yang bungsu). Kata *mantu* adalah hasil derivasi nol atau kosong dari kata dasar *mantu*. Makna primer kata *mantu* ialah ‘menantu’. Proses transposisi terjadi karena adanya derivasi nol atau kosong sehingga kata-kata yang tampaknya sama itu dapat dipakai di dalam kategori dan makna yang berbeda-beda. Makna polisemi tipe derivasi itu masih dapat dilacak pertaliannya. Verba *mantu* yang bermakna ‘mengawinkan’ dapat diparafrasekan dengan ‘berbuat menjadikan mempunyai menantu’.

Semua polisemi tipe derivasi baik yang berderivasi berafik maupun yang berderivasi nol atau tidak berafiks, masih ada pertalian makna dengan makna

primer kata dasarnya atau masih ada jalinan benang merah arti dengan kata dasarnya.

2) Perluasan figuratif (*figuratif extention*)

Menurut Nida dalam Bandana (2002: 21), di dalam perluasan figuratif, makna sebuah kata dengan diacunya sama sekali tidak memiliki ranah semantik yang berbeda. Hubungan makna dasar dengan makna figuratifnya terletak pada komponen tambahan (*supplementary component*) atau penafsiran kembali komponen diagnostiknya.

Bahasa Jawa terdapat sejumlah nama-nama binatang, makanan, profesi, dan nama makhluk paranormal yang makna konotatifnya sering digunakan secara figuratif. Pemakaiannya perluasan figuratif di dalam kalimat dapat dilihat berikut ini.

- a) *Kowe iki gembus, kok, wis janji temenan ning ora ana nyatane.* (Sudira, 1992: 33)

‘Kamu ini seperti gembus, kok, sudah berjanji sungguh-sungguh tetapi tidak ada kenyataannya.’

Kata *gembus* ‘gembus’ di dalam kalimat (a) tidak digunakan secara denotatif karena tidak menunjuk referen yang sebenarnya, yakni ‘makanan yang terbuat dari ampas tahu yang diberi tepung’, tetapi hanya sebagian atau beberapa sifat atau kualitas dari makanan. Hal tersebut berarti manusia disamakan dengan sifat gembus yang apabila ditekan kempes seperti tidak ada isinya. Kata *gembus* di dalam kalimat (a) berarti ‘sudah berjanji sungguh-sungguh tetapi tidak ada kenyataannya atau kosong’. Pertalian makna figuratif secara garis besar dapat

dibedakan menjadi dua macam, yaitu pertalian yang bersifat *kontiguous* dan *part whole* (sebagian keseluruhan).

2.1 Hubungan Asosiatif Kontiguitas (*Contiguity Associative Relation*)

Hubungan asosiatif kontiguitas adalah hubungan makna yang secara asosiatif diwakili oleh tempat, waktu, atau hubungan logis karena kata itu sering ditemukan berdekatan dengan tempat atau waktu bersangkutan (Bandana, 2002: 24). Hubungan kontiguitas itu dibedakan menjadi tiga jenis, yakni hubungan temporal, hubungan spasial, dan hubungan logikal. Masing-masing hubungan kontiguitas akan dijelaskan berikut ini.

a. Hubungan Asosiatif Kontiguitas Temporal (*Temporal Contiguity Associative Relation*)

Hubungan asosiatif kontiguitas temporal memaparkan waktu terjadi tindakan atau keadaan digunakan untuk menunjuk tindakan itu, atau sebaliknya, tindakan atau keadaan digunakan untuk menunjuk waktu terjadinya tindakan atau keadaan itu. Backman dan Callow dalam Bandana (2002: 24) memberikan contoh penggunaan kata *day* pada frasa *day of hord* atau *day of god* tidak menunjuk hari tetapi menunjuk peristiwa yang terjadi hari itu. Berikut contoh hubungan asosiatif kontiguitas temporal dalam bahasa Jawa yang akan dijelaskan pada kalimat berikut ini.

- a) *Miturut critane Pak Bondan, ibumu pirsane ngadege kantor iki.* (Sudira, 1992: 37)
'Menurut cerita Pak Bondan, ibumu mengetahui berdirinya kantor .
- b) *Aku isih kelingan geblake simbah putri.* (Sudira, 1992: 36)
'Saya masih teringat pada hari meninggalnya nenek.'

Kata *ngadege* ‘berdirinya’ di dalam kalimat (a) tidak menunjuk pada peristiwa kantor itu berdiri, tetapi menunjuk pada waktu berdirinya kantor itu. Sedangkan kata *geblak* ‘jatuh’ di dalam kalimat (b) tidak menunjuk pada peristiwa jatuhnya nenek, akan tetapi menunjuk pada hari atau waktu meninggalnya nenek.

b. Hubungan Asosiatif Spasial (*Spatial Contiguity Associative Relation*)

Makna kata yang secara fungsional bereferen tempat sering digunakan secara figuratif untuk menunjuk benda-benda ataupun substansi-substansi yang lazim berkaitan dengannya (Bandana, 2002: 26). Kata *donya* ‘dunia’ dan *kantor* ‘kantor’, sering digunakan untuk menunjuk benda-benda atau orang-orang yang terlibat di dalamnya dan waktu (hari) yang berada dalam waktu (bulan) yang disebutkan. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- a) *Yen ora ana bocah kuwi, donya sepi.* (Sudira, 1992: 38).
‘Kalau tidak ada anak itu, suasana menjadi sepi.’
- b) *Lagi jam rolas kantore wis sepi, kamangka dudu dina jumat, ana apa ta?* (Sudira, 1992: 38)
‘Baru pukul dua belas kantor sudah sepi, padahal bukan hari jumat, mengapa?’

Kata *donya* ‘dunia’ di dalam kalimat (a) mewakili orang-orang yang tinggal di dunia, sedangkan kata *kantor* ‘kantor’ di dalam kalimat (b) mewakili karyawan atau karyawan. Berdasarkan contoh di atas, ada hubungan kontiguitas spasial antara kata dengan referen-referen yang mewakili.

c. Hubungan Asosiatif Kontiguitas Logikal (*Logical Contiguity Associative Relation*)

Menurut Bandana (2002: 26), hubungan asosiatif logikal sebenarnya hubungan sebab-akibat. Hal yang merupakan sebab digunakan untuk mewakili atau menunjuk hal yang merupakan akibat, dan sebaliknya. Secara lebih saksama, hubungan logikal ini dapat pula dibedakan antara hubungan pelaku, alat, materi sebab primer, dan sebab sekunder. Kata bahasa Jawa *kuping* ‘telinga’ misalnya, sering digunakan untuk menyatakan ‘makna mendengar’, yakni tindakan yang dilakukan dengan alat pendengar telinga. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- a) *Apa kowe ora duwe **kuping**, diajak ngomong kok meneng wae.* (Sudira, 1992: 39)
 ‘Apakah kamu tidak dapat mendengar, diajak berbicara kok diam saja.’

Kata *kuping* ‘telinga’ di dalam kalimat (a) menyatakan makna ‘mendengar’ dengan alat pendengaran yaitu telinga. Hal tersebut berarti di dalam kalimat (a) telinga dapat menjadi sebab dan akibatnya. Sebabnya adalah telinga, sedangkan akibatnya menunjuk pada telinga sebagai alat untuk mendengar.

2.2 Hubungan Asosiatif Sebagian-Keseluruhan

Menurut Bandana (2002: 29), hubungan asosiatif sebagian-keseluruhan adalah makna bagian entitas dapat mewakili atau menunjuk keseluruhan entitas itu yang secara logis lebih besar atau lebih umum cakupannya. Kata *banyu* ‘air’ dalam bahasa Jawa lebih spesifik dengan kata *panganan* ‘makanan’. Kata *banyu* ‘air’ merupakan salah satu kata hiponim dari *panganan* di samping kata *kue* ‘kue’,

sega ‘nasi’, *jangan* ‘sayur’, dan sebagainya. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- a) *Sedina tamune ora ngombe banyu.* (Sudira, 1992: 42)
 ‘Seharian tamu-tamunya tidak mendapat minum.’

Kata *ngombe* di dalam kalimat (a) bermakna tamu tidak mendapatkan apa-apa. Kata *ngombe* di atas menyebutkan sebagian namun bertujuan untuk mengungkapkan keseluruhan. Setelah diamati secara saksama, dapat diketahui bahwa hubungan asosiatif sebagian-keseluruhan dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu hubungan asosiatif kontituen keseluruhan, hubungan asosiatif anggota kelas, dan hubungan atributif keseluruhan. Masing-masing hubungan asosiatif sebagian-keseluruhan akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Hubungan Asosiatif Kontituen Keseluruhan

Asosiatif kontituen keseluruhan adalah tipe hubungan makna polisemi, dimana kata yang referennya merupakan bagian suatu objek digunakan untuk menyatakan atau mewakili objek itu secara keseluruhan Bandana (2002: 30). Kata *nyawa* ‘jiwa’ dapat digunakan untuk menyatakan manusia yang terdiri atas dua bagian, yaitu ‘jiwa’ dan ‘raga’. Kata *nyawa* ‘jiwa’ dalam bahasa Jawa diungkapkan dengan kata *wong* ‘orang’ atau *manungsa* ‘manusia’. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- a) *Neng umahmu ana pirang nyawa sing kudu kok pakani?.* (Sudira, 1992: 43)
 ‘Dirumahmu ada berapa orang yang harus kau beri makan?.’

Kata *nyawa* ‘jiwa’ dalam kalimat (a) berpolisemi dengan *manungsa* ‘manusia’ atau *wong* ‘orang’. Jadi, kata *nyawa* tersebut mempunyai hubungan asosiatif konstituen keseluruhan dengan makna kata ‘tubuh manusia’. Kata *nyawa*

‘jiwa’ digunakan untuk mewakili objek secara keseluruhan yaitu ‘tubuh manusia’. Berdasarkan hal tersebut kata *nyawa* termasuk Asosiatif kontituen keseluruhan.

b. Hubungan Anggota Kelas

Hubungan anggota kelas adalah pemakai kata yang bersifat figuratif, kata sering digunakan untuk mewakili keseluruhan anggota hiponimnya, yakni menyatakan makna keseluruhan (Bandana, 2002: 31). Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- a) *Kepiye le arep kuat, wong mangan **upa** wae arang-arang.* (Sudira, 1992: 44)
‘Bagaimana bisa kuat, makan nasi saja jarang.’

Kata *upa* ‘butiran nasi’ dalam kalimat (a) tidak secara khusus digunakan untuk menyatakan makna ‘butiran nasi’ yang di dalam bahasa Jawa dapat pula diungkapkan dengan *sega* ‘nasi’. Kata *upa* dalam kalimat (a) referennya lebih luas, yakni mencakup makna secara keseluruhan yaitu makan nasi.

c. Hubungan Asosiatif Atributif Keseluruhan

Hubungan asosiatif atributif keseluruhan adalah benda-benda atau makhluk-makhluk di dunia ini sering dapat dibedakan satu sama lain berdasarkan sifat-sifat atau watak-watak dan perilaku yang melekat secara interen pada benda atau makhluk Bandana (2002: 33). Sifat-sifat atau kebiasaan makhluk yang sebenarnya merupakan salah satu atau beberapa komponen semantik kata bersangkutan sering dicari kesamaannya dengan benda atau makhluk lain. Bahasa Jawa memiliki sejumlah nama-nama binatang, nama-nama wayang, nama-nama makanan, nama desa yang sebagian sifatnya sering dipindahkan untuk memberi atribut kepada makhluk-makhluk atau benda-benda lain. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- a) *He, kowe kuwi pancen **dhemit**, kok, senenge ngelek-elek liyan.* (Sudira, 1992: 47)
 ‘He, kamu ini memang seperti hantu, kegemaranmu menjelek-jelekan orang lain.’

Kata *dhemit* ‘hantu’ di dalam kalimat (a) tidak menunjuk makan ‘hantu’, akan tetapi menyebut sifat seseorang seperti hantu yaitu sifat yang tidak baik. Berdasarkan penjelasan di atas kata *dhemit* ‘hantu’ termasuk kedalam hubungan asosiatif atributif keseluruhan.

3) Pengelompokan Makna Sampingan (*peripheral clustering*)

Menurut Bandana (2002: 35), pengelompokan makna sampingan biasanya ada sebuah makna sentral yang mengembangkan makna-makna sampingan. Makna sentral berhubungan dengan makna periferal karena hadirnya komponen penghubung yang dimiliki oleh dua jenis makna itu.

Kata *buntut* ‘ekor’ di dalam bahasa Jawa yang memiliki makna primer ‘bagian binatang yang berada di belakang tubuh’, memiliki berbagai macam makna periferal. Kesemua makna periferal tersebut ada hubungannya dan diturunkan dari pemakna primernya melalui benang merah arti (*thread of rulang*s). Berikut contoh pengelompokan makna sampingan yang akan dijelaskan pada kalimat di bawah ini.

- a) *Manuk merak kuwi **buntute** dawa.* (Sudira, 1992: 49).
 ‘Burung merak itu ekornya panjang.’
- b) *Aku saiki ora bisa lunga-lunga suwe soale **buntutku** wis akeh.* (Sudira, 1992: 50)
 ‘Saya sekarang tidak bisa pergi berlama-lama karena anakku sudah banyak.’
- c) *Pak Ranu saben dina gaweane mung ngramal **buntut**.* (Sudira, 1992: 50).
 ‘Pak Ranu setiap hari pekerjaannya hanya meramal nomor kode judi.’

Benang merah dari kata *buntut* yang berpolisemi di atas adalah ‘yang ada di belakang’. Kata *buntut* di dalam kalimat (a) bermakna ‘bagian binatang yang ada di belakang tubuh’, di dalam kalimat (b) bermakna ‘anak’, sedangkan di dalam kalimat (c) bermakna ‘nomer kode judi’. Ketiga makna tersebut terdapat makna sentral yakni ‘ekor’ dan dua makna periferan yakni ‘anak’ dan ‘nomer kode judi’.

5. Rubrik Berita

Menurut Kamus Bahasa Indonesia yang disusun oleh Poerwadarminta (1976: 834) dijelaskan bahwa rubrik adalah kepala (ruangan) karangan dalam surat kabar, majalah, dan lain sebagainya. Pengertian rubrik berasal dari bahasa Belanda yaitu *rubriek* yang berarti ruangan pada halaman surat kabar, majalah atau media cetak lainnya mengenai suatu aspek atau kegiatan dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan uraian tentang rubrik di atas dapat didefinisikan bahwa rubrik adalah ruangan pada halaman surat kabar, majalah atau media cetak yang berisi mengenai suatu aspek atau kegiatan dalam kehidupan masyarakat dan pemerintahan.

Majalah terbagi menjadi berbagai macam rubrik, diantaranya adalah rubrik berita atau informasi, rubrik edukasi, dan rubrik rekreasi. Penelitian ini akan menggunakan rubrik berita sebagai subjek kajiannya. Rubrik berita adalah ruangan pada halaman majalah yang berisi laporan mengenai fakta atau ide yang akurat yang dapat menarik perhatian sebagian besar pembaca.

Rubrik berita dalam majalah *Djaka Lodang* banyak ditemukan hampir di setiap halaman majalah. Cara untuk mempermudah membedakan antara rubrik

berita dengan rubrik yang lain maka yang harus diperhatikan adalah dalam menganalisis bacaannya yakni harus bersifat kritis. Kritis dalam memilah-milah bacaan. Bacaan harus baru didasarkan pada tanggal, bulan, dan tahun, aktual atau banyak diperbincangkan, serta merupakan suatu yang benar-benar terjadi dan nyata atau fakta. Kemudian mengaitkan isi dengan keadaan yang sebenarnya, tidak boleh merupakan sesuatu yang dibuat-buat dan tidak benar adanya. Hal yang harus lebih diperhatikan yakni unsur-unsur berita yang meliputi 5 W dan 1 H. *What* yang artinya 'apa'. 'Apa' yang dimaksud disini adalah 'kejadiannya'. *Where* artinya 'dimana' yang dimaksudkan adalah 'tempat kejadian itu berlangsung'. *Why* yang artinya 'mengapa' yang dimaksudkan adalah 'mengapa bisa terjadi kejadian tersebut'. *When* yang artinya 'kapan' yang dimaksudkan 'waktu terjadinya peristiwa'. *Who* artinya 'siapa' yang dimaksudkan adalah 'siapa saja yang terlibat dalam kejadian itu'. *How* artinya 'bagaimana' yang dimaksudkan 'bagaimana akibat yang ditimbulkan'. Berdasarkan uraian mengenai rubrik berita di atas, menjadikan patokan dalam menentukan rubrik berita dalam majalah *Djaka Lodang* sebagai sumber data dalam melakukan penelitian.

B. Penelitian yang Relevan

Interaksi bahasa yang berlangsung dari dahulu sampai sekarang merupakan salah satu penyebab terjadinya perubahan makna suatu kata. Terjadinya perubahan tersebut menjadikan manusia harus teliti dalam menafsirkan makna suatu kata agar pesan yang disampaikan sesuai dengan yang diharapkan.

Salah satu penelitian yang mengkaji tentang penggunaan polisemi adalah penelitian yang dilakukan oleh Sudira Samid tahun 1992 judul “Polisemi dalam Bahasa Jawa”. Konsentrasi dalam penelitian ini membahas tentang tipe-tipe hubungan makna dalam polisemi dan penyebab perubahan makna dalam polisemi, sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menggunakan metode simak, khususnya metode simak bebas libat cakap. Penelitian ini relevan dengan penelitian tersebut karena objek penelitian yang sama-sama mengkaji tentang polisemi. Selain itu sama-sama mengambil fokus permasalahan berupa tipe-tipe hubungan makna polisemi. Faktor yang membedakan yaitu metode yang digunakan menggunakan metode simak bebas libat cakap, karena subjek yang diteliti tidak hanya majalah dan kamus saja akan tetapi dari percakapan sehari-hari, selain itu perbedaan juga terletak pada hasil temuan penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Anita Diyanti 2000 berjudul “Kajian Semantik Wujud Onomatope dalam Komik Serial Donal Bebek”. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan struktur, fungsi dan makna onomatope dalam komik serial donal bebek. Subjek penelitian ini adalah komik serial donal bebek yang diterbitkan tahun 1995-1997 oleh PT Gramedia Majalah. Objek penelitiannya berupa wujud onomatope ditinjau dari segi semantis. Hasil penelitian adalah struktur onomatope diklasifikasikan berdasarkan jumlah silabel dan fonem pembentuk silabel. Selain itu fungsi onomatope, makna onomatope. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode agih dan metode padan. Sedangkan validitas data menggunakan validitas semantik. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji makna.

Perbedaan penelitian ini pada teknik analisis data dengan metode yang berbeda, serta hasil penelitian.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian yang dipaparkan pada bagian kajian teori, bahwa dalam mencari makna suatu kata itu harus dilihat dari konteksnya. Sebuah kata yang sama digunakan pada konteks yang berbeda biasanya akan timbul makna baru dan ini ada hubungannya dalam penggunaan polisemi. Polisemi adalah kata yang mengandung makna lebih dari satu atau ganda. Menganalisis penggunaan polisemi tidak terlepas pada tataran semantik.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendiskripsikan jenis polisemi, bentuk polisemi, dan tipe-tipe hubungan makna polisemi. Cara kerja dalam penelitian ini adalah pertama pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-catat untuk mencari jenis polisemi, bentuk polisemi, dan tipe-tipe hubungan makna polisemi. Tahap pengumpulan data, dilanjutkan dengan proses pengklasifikasian data apakah berupa kata dasar atau kata turunan, bahkan frasa yang bertujuan mempermudah penganalisisan data. Sebelum data dianalisis adapun untuk mengungkapkan permasalahan yang melibatkan pemaknaan suatu kata yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan makna secara apa adanya berdasarkan konteks. Penganalisisan dilakukan untuk menemukan jenis polisemi, bentuk polisemi, dan tipe-tipe hubungan makna polisemi dalam rubrik berita majalah *Djaka Lodang*.